

Pengaruh Independensi, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional, Beban Kerja dan Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan KeuanganVika Frassasti¹, Novita Weningtyas Respati^{2*}, Wahyudin Nor³¹²³Master of Accounting, Lambung Mangkurat University, Banjarmasin[nwrespati@ulm.ac.id*](mailto:nwrespati@ulm.ac.id)**INFO ARTIKEL**

Dikumpulkan: 25 Mei 2023;

Diterima: 15 Juni 2023;

Terbit: 28 Juli 2023;



Volume 28 Nomor 2,

Juli 2023, pp. 163-172

<http://doi.org/10.23960/jak.v28i2.1235>**Corresponding author:**

Novita Weningtyas Respati

Jl. Brigjen H. Hasan Basri,

Pangeran, Banjarmasin. 70123

Email: nwrespati@ulm.ac.id**ABSTRACT**

This study examines and analyze the effect of independence, auditor experience, professional skepticism, workload, and competence on the auditor's ability to detect fraudulent financial statements. The KAP Surabaya auditors serve as the population in this study. Fifty five of the 275 auditors employed by KAP Surabaya constitute the samples in this study. Non-probability sampling is the sampling technique used. Sampling is conducted by using the method of purposive sampling which the criteria of an auditor is a one-year working period. The analytical used multiple regression analysis. Based on an analysis of the data, it is determined that independence, auditor experience, and a burden have no bearing on the auditor's ability to detect fraudulent financial statements. In the meantime, professional skepticism and competence enhance an auditor's ability to detect fraudulent financial statements.

Keywords: Independence, Auditor Experience, Professional Skepticism, Workload, Competence, Auditor's Ability to Detect Financial Statement Fraud.

ABSTRAK

Penelitian ini menguji dan menganalisis pengaruh independensi, pengalaman auditor, skeptisisme profesional, beban kerja dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Populasi yang digunakan sebagai objek penelitian adalah auditor yang bekerja pada KAP Surabaya. Sampel penelitian ini sebanyak 55 auditor dari 275 auditor yang bekerja pada KAP Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dengan kriteria auditor yang memiliki masa kerja 1 (satu) tahun. Alat analisis yang digunakan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa independensi, pengalaman auditor, dan beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan skeptisisme profesional dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Independensi, Pengalaman Auditor, Skeptisisme Profesional, Beban Kerja, Kompetensi, dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan laporan keuangan.

A. PENDAHULUAN

Profesi auditor adalah menyediakan sebuah informasi yang membantu publik dalam membuat keputusan ekonomi. Auditor perlu memastikan bahwa laporan keuangan tersebut sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK), untuk memperkuat kepercayaan pengguna laporan keuangan, baik secara internal maupun eksternal, laporan keuangan harus bebas dari salah saji yang substansial dan relevan serta dapat diandalkan. Auditor harus melaksanakan tanggung jawabnya sesuai dengan standar audit dan etika profesi, guna menjaga perilaku dan kualitas personal auditor.

Kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan mengacu pada kapasitas auditor untuk mendeteksi atau mengidentifikasi tindakan ilegal yang mengakibatkan pemalsuan laporan keuangan yang disengaja (Peuranda et al, 2019). Oleh karena itu, untuk mengindikasikan kecurangan auditor diperlukan kemampuan untuk mengungkap adanya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh klien. Auditor harus memahami apa yang terjadi dalam perusahaan, kemungkinan terjadinya kecurangan, bentuk-bentuk kecurangan yang telah dan akan terjadi, dan bagaimana cara mendeteksi kecurangan.

Kecurangan laporan keuangan dianggap sebagai jenis kecurangan yang paling merusak. Hal ini disebabkan karena, dari sekian banyak jenis kejahatan yang ada di Indonesia, kejahatan terhadap pelaporan keuangan belum banyak terungkap. Kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan yang dilakukan oleh manajemen berupa

manipulasi laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditur. Beberapa contoh kecurangan laporan keuangan ditemukan selama audit, menunjukkan bahwa kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan harus dipertanyakan.

Salah satu skandal akuntansi adalah skandal kasus kecurangan akuntansi yang melibatkan kegagalan auditor yaitu kasus KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan berpendapat bahwa laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018 bebas dari salah saji material (WTP). OJK menemukan pelanggaran pada laporan keuangan tahun 2018 PT Garuda Indonesia Tbk. (Persero). Perusahaan terbukti mencatat pendapatan yang masih berbentuk piutang dengan PT Mahata Aero Teknologi terkait pemasangan Wi-Fi. PT Garuda Indonesia Tbk. (Persero). Tim P2PK telah menyepakati penangguhan izin selama 12 bulan terhadap Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan denda terhadap KAP. Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan adalah sanksi administratif berupa teguran tertulis untuk meningkatkan sistem pengendalian mutu (Hartomo, 2019).

Kasus serupa juga dialami KAP PwC yang kedapatan melakukan audit pada PT Jiwasraya (Persero) dan memberikan opini yang tidak sesuai dengan kode etik atau standar auditing. Sejak tahun 2006, PT Jiwasraya (Persero) mencatatkan laba fiktif. Hasil audit keuangan mencerminkan laba bersih Jiwasraya yang mencapai Rp 1,7 triliun. Pada tahun 2017, PT Jiwasraya (Persero) membukukan labanya sebesar Rp 360,3 miliar dari cadangan keuntungan sebesar Rp 7,7 triliun. Dari adanya kasus ini KAP PwC diberikan sanksi atas tidak dipenuhinya standar pelaksanaan audit yang menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan laporan Keuangan PT Jiwasraya (Persero) (Ulya, 2020).

Selain itu, kasus lain terjadi pada KAP *partner* dari *Ernst and Young* (EY) yang dalam hal ini OJK memberi sanksi karena, telah melakukan pelanggaran dinilai tidak cermat dan tidak teliti. OJK menilai adanya pengakuan pendapatan dengan menggunakan teknik *full accrual* untuk transaksi yang memiliki nilai bruto Rp 732 miliar menghasilkan lebih saji sebesar Rp 613 miliar. Selain itu, laporan keuangan tidak mengungkapkan adanya Perjanjian Kontrak Jual Beli (PPJB) yang ditandatangani oleh PT Hanson International selaku penjual pada 14 Juli 2019 untuk Kavling Siap Bangun (KASIBA) (Wareza, 2019).

Berdasarkan kasus-kasus skandal kecurangan akuntansi diatas memberikan bukti lebih jauh bagaimana kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan membawa dampak yang merugikan bagi masyarakat. Pada kenyataannya, kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan ketika memberikan opini profesional atas laporan keuangan dipengaruhi oleh sejumlah keadaan, termasuk kompetensi teknis yang terbatas. Keahlian, pengalaman, dan independensi auditor masih belum memadai sehingga membatasi kompetensi teknis (Koroy, 2015). Kurangnya skeptisisme profesional auditor juga berkontribusi pada ketidakmampuan auditor untuk menemukan kecurangan (Ode et al., 2020). Faktor lainnya yaitu tingginya beban kerja akan mengurangi skeptisisme auditor dan tidak akan meningkatkan kemampuan auditor untuk mendeteksi ketika menghadapi gejala kecurangan (Suryandari & Yaesti, 2017).

Tindakan dalam melaksanakan suatu pemeriksaan untuk tidak memihak kepada siapapun dan tidak dipengaruhi siapapun. Semakin independensi, auditor semakin besar kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan, independensi auditor tinggi tidak terpengaruh oleh kepentingan atau tuntutan pihak manapun dalam melakukan audit. Menurut temuan Hamilah et al (2019), Ode et al (2020), Agustin (2019) dan Megawati (2019), independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berlawanan dengan temuan Yessie (2020), Larasati & Puspitasari (2019), Peuranda et al (2019) dan Astuti & Sormin (2019), bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengalaman auditor mengacu pada waktu dan jumlah penugasan yang telah dihabiskan oleh seorang auditor untuk melakukan tugas audit laporan keuangan (Ode et al, 2020). Semakin banyak pengalaman, semakin mudah bagi auditor mengungkap kecurangan laporan keuangan. Menurut temuan Andriyanto (2021), Hamilah et al (2019), Yessie et al (2020), Megawati (2019), Horri & Aulia (2021), Indriyani & Hakim (2021), Suryanto et al (2017) dan Agustin (2019), bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berlawanan dengan temuan Larasati & Puspitasari (2019) dan Ode et al (2020), bahwa kemampuan auditor untuk mendeteksi laporan keuangan tidak terpengaruh oleh kemampuan auditor.

Skeptisisme profesional sebagai sikap yang terdiri dari pola pikir yang mempertanyakan, waspada, menyadari kondisi yang dapat kemungkinan salah saji karena kecurangan atau kesalahan, dan penelaahan kritis terhadap data audit (IAPI, 2021, p. 6). Semakin tinggi sikap skeptisisme auditor akan meningkatkan kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan. Menurut temuan Yessie et al (2020), Larasati & Puspitasari (2019), Indriyani & Hakim (2021), Peuranda et al (2019) dan Agustin (2019), menyatakan bahwa Skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berlawanan dengan

temuan Andriyanto (2021), dan Suryanto et al (2017) menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh pada kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Beban kerja auditor terlihat dari banyaknya klien yang dikelolanya dan terbatasnya waktu yang tersedia untuk melakukan audit (Setiawan & Fitriany, 2011). Semakin beban kerja auditor yang berlebih akan berdampak pada berkurangnya kemampuan untuk mendeteksi kecurangan, karena beban kerja yang tinggi menyebabkan auditor kelelahan dan *dysfunctional audit behavior* (Ode,2020).

Kompetensi adalah bakat dan kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaan atau profesi individu yang kompeten adalah individu yang mampu melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif (Agoes, 2014, p. 20) semakin auditor berkompeten semakin meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Menurut temuan Astuti & Sormin (2019) dan Peuranda et al (2019), kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan, berlawanan dengan temuan Atmaja (2016) dan Agustin, (2019), kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Ode et al (2020), sedangkan penelitian sebelumnya meneliti pengaruh independensi auditor, pengalaman auditor, skeptisisme profesional, dan beban kerja terhadap kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, dengan menguji kemampuan auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Tenggara dalam mendeteksi kecurangan. Perbedaan objek pada penelitian yaitu auditor yang bekerja pada KAP Surabaya, alasan utamanya adalah karena laju pertumbuhan industri yang semakin cepat sehingga membutuhkan peningkatan kebutuhan akan jasa KAP dan auditor KAP kemungkinan besar akan berhadapan langsung dengan terjadinya salah saji material akibat kecurangan laporan keuangan saat melaksanakan penugasan audit. Penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu variabel kompetensi, yang disadur dari penelitian milik (Agustin, 2019). Melalui kompetensi, individu mengasah kepekaan auditor untuk menganalisis catatan keuangan, khususnya dalam menemukan kecurangan.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Banyaknya kasus akuntansi yang melibatkan KAP menyebabkan mengurangi kepercayaan publik sebagai auditor. Dari Sebagian kasus akuntansi ini diakibatkan oleh kegagalan auditor dalam menerapkan penilaian profesional yang tepat mengenai pelaporan keuangan. Menurunnya independensi auditor dan ketidakmampuan dalam menjaga pengendalian kualitas audit dapat menyebabkan kegagalan auditor.

Independensi akuntan publik merupakan sikap mental yang dimiliki akuntan publik dalam merencanakan, mengevaluasi, dan melaporkan hasil pemeriksaan audit yang jujur, profesional, bebas dari bujukan, pengaruh, dan kendali pihak lain (Arens et al, 2015, p. 111). Walaupun sebenarnya auditor dikompensasi oleh klien, ia harus menjaga sikap independensi agar tidak memihak klien.

Penelitian yang dilakukan oleh Ode et al (2020) berhasil menunjukkan bahwa independensi auditor mempengaruhi kemampuannya untuk mendeteksi penipuan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Halimuddin (2015), Megawati (2019) dan Agustin (2019) juga mencatat bahwa semakin besar independensi auditor, semakin mampu mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Mulyadi (2017, p. 24) definisi pengalaman auditor adalah pengalaman auditor adalah akumulasi gabungan dari semua pengalaman seorang auditor dalam kegiatan auditnya. Pengalaman seorang auditor dapat diasah dari pembelajaran peristiwa-peristiwa yang terjadi saat melaksanakan penugasan audit, auditor dapat mengembangkan pemahaman tentang suatu peristiwa karena dia mengingat lebih banyak detail. Pengalaman ini membentuk seorang auditor yang ahli secara teknis dan psikologis di bidang akuntansi. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor dalam pekerjaannya, oleh karena itu, seorang auditor akan lebih berhati-hati dan menghindari pengulangan kesalahan masa lalu. Pengalaman auditor berdampak pada kualitas audit dan dipandang sebagai memprediksi yang signifikan terhadap kinerja akuntan publik, dalam hal ini kapasitas auditor untuk mendeteksi kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriyanto (2021), pengalaman auditor mempengaruhi kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan. Sedangkan menurut temuan, Horri & Aulia (2021) dan Indriyani & Hakim (2021)

juga menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki auditor, semakin besar kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini:

H2: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut SA 200, skeptisisme profesional adalah sikap yang ditandai dengan pola pikir yang penuh pertanyaan, kewaspadaan terhadap faktor-faktor yang dapat menandakan kemungkinan salah saji, baik karena kecurangan maupun kesalahan, dan evaluasi kritis terhadap data audit (IAPI, 2021, p. 6) Skeptisisme profesional dianggap penting bagi auditor untuk mengevaluasi bukti audit, karena auditor harus memiliki sikap yang konsisten dalam selalu mengajukan pertanyaan dan menilai secara kritis pada bukti audit, tanpa menerima begitu saja interpretasi klien, melainkan memperolehnya dengan menanyakan tentang pembenaran bukti permasalahan yang dihadapi. Auditor yang skeptis akan meningkatkan kemampuan mereka untuk mendeteksi kecurangan dengan giat mengejar informasi dan bukti lebih lanjut untuk mendukung pandangan mereka ketika gejala kecurangan ditemui.

Penelitian yang dilakukan Yessie (2020), Larasati & Puspitasari (2019), Peuranda et al (2019) dan Agustin (2019) menunjukkan bahwa skeptisisme seseorang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mendeteksi kecurangan. Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Koesomowidjojo (2017, p. 42), beban kerja adalah semua jenis tenaga kerja yang berkembang ketika karyawan melakukan tugas mental/psikologis di tempat kerja. Karena tahun fiskal perusahaan berakhir pada bulan Desember, López & Peters (2012) mendefinisikan beban kerja sebagai musim sibuk yang terjadi pada kuartal pertama tahun tersebut. Saat tekanan beban kerja ada, kualitas audit akan lebih rendah dibandingkan saat tekanan beban kerja tidak ada (Suryandari & Yaesti, 2017).

Penelitian yang dilakukan Horri & Aulia (2021) menjelaskan bahwa sekalipun seorang auditor memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan, bukan berarti mereka tidak dapat menemukan kecurangan atau kesalahan dalam laporan keuangan. Auditor memiliki tanggung jawab profesional, yaitu memastikan bahwa pekerjaan yang diberikan kepadanya dilakukan secara profesional dan sesuai dengan peraturan. Berbeda dengan penelitian Ode et al (2020) menyatakan banyak pekerjaan akan membuatnya lelah dan mudah tersinggung, yang akan membuatnya lebih sulit menemukan kecurangan. Jika auditor tidak memiliki banyak hal yang harus dilakukan, ada cukup waktu bagi auditor untuk memikirkan bukti yang ditemukan, yang akan memudahkan auditor untuk menemukan kecurangan.

Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian ini. Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan

Kode Etik Profesi Audit mengatakan betapa pentingnya menjadi kompetensi ahli audit. Kode Etik Akuntan Publik memberi tahu akuntan publik bagaimana mengikuti tanggung jawab profesional, kompetensi profesional dan kehati-hatian, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar profesional. Auditor harus mempelajari dan meningkatkan kemampuan mereka, yang tidak hanya mencakup metode dan teknik audit, tetapi juga pemahaman mereka tentang organisasi, fungsi, program, dan bahkan kegiatan pemerintah. Untuk melakukan audit, auditor harus menjadi orang yang baik dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup (Ayuningtyas & Pamudji, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Sormin (2019) dan Peuranda et al (2019), kompetensi auditor mempengaruhi kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan. Auditor dengan tingkat kemahiran yang lebih tinggi akan lebih mampu melakukan tugas audit secara objektif dan teliti karena pengetahuannya yang luas, pemahaman yang tajam, kemampuan analisis yang kuat, dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H5: Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

C. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Peneliti melakukan studi kausal untuk menyelidiki dampak independensi, pengalaman auditor, skeptisisme profesional, beban kerja, dan kompetensi terhadap kemampuan auditor KAP Surabaya untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok individu, peristiwa, atau objek yang ingin diteliti oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2016, p. 263). Peneliti akan menarik temuan dari sampel populasi. Penelitian ini mengambil sampel auditor KAP Surabaya sebagai populasinya. Populasi penelitian ini adalah 275 auditor dari 55 KAP yang terdaftar dalam direktori KAP 2022 (IAPI, 2022).

Dengan menggunakan sampel acak, penelitian ini dilakukan. Sampel mewakili subset atau bagian dari populasi sasaran (Sekaran & Bougie, 2016, p. 237). Teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *non-probability sampling*. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP Surabaya yang telah bekerja lebih dari 1 (satu) tahun. Auditor yang telah bekerja lebih dari 1 (satu) tahun dianggap memiliki waktu dan pengalaman untuk beradaptasi dan menilai kondisi kerja (Riduwan, 2017).

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Pengujian Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 1. Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-3,655	4,494		-0,813	0,420
Independensi	0,166	0,160	0,119	1,038	0,305
Pengalaman Auditor	0,243	0,193	0,158	1,256	0,215
Skeptisisme Profesional	0,335	0,094	0,505	3,571	0,001
Beban Kerja	0,060	0,054	0,098	1,110	0,273
Kompetensi	0,271	0,103	0,310	2,627	0,001

Tabel 1 dapat diuraikan persamaan regresi berganda yaitu sebagai berikut: $Y = -3.655 + 0.166X_1 + 0.243X_2 + 0.335X_3 + 0.060X_4 + 0.271X_5 + 4.494$. Berdasarkan model persamaan regresi berganda diatas, tidak terdapat variabel independen yang bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi tersebut memiliki hubungan yang positif. Pada tabel tersebut diperoleh hasil dari kolom *Unstandardized Coefficients*.

Pengujian asumsi klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*, bertujuan untuk mengetahui apakah nilai *residual* berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai *residual* yang berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka nilai *residual* berdistribusi normal, tetapi jika nilai signifikansi < 0,05 maka nilai *residual* tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018).

Tabel 2. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,85453169
Most Extreme Differences	Absolute	,156
	Positive	,098
	Negative	-,156
Test Statistic		,156
Asymp. Sig (2-tailed)		,010

Berdasarkan tabel 2 hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* menunjukkan signifikansi *Asymp. Sig* 0,010 > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas yang digunakan untuk melihat terjadi atau tidaknya hubungan korelasi yang kuat pada variabel independen dalam suatu model yaitu dengan menggunakan uji VIF (*Variance Inflation Factor*). Suatu model dikatakan tidak memiliki gejala multikolinearitas apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau $VIF \leq 10$ (Ghozali, 2018, p. 106).

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
	$\geq 0,10$	≤ 10
Independensi	0,471	2,125
Pengalaman Auditor	0,390	2,566
Skeptisisme Profesional	0,307	3,255
Beban Kerja	0,785	1,274
Kompetensi	0,442	2,265

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel independen $\geq 0,10$ dan nilai $VIF \leq 10$ menunjukkan beberapa variabel tersebut tidak terjadi multikolinearitas atau tidak terdapat korelasi antara variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi
Independensi	0,212
Pengalaman Auditor	0,328
Skeptisisme Profesional	0,052
Beban Kerja	0,235
Kompetensi	0,313

Berdasarkan tabel 4 dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak adanya indikasi heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan dari signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 5% atau 0,05.

Uji Kesesuaian Model (Uji F)

Uji F adalah uji semua variabel independen secara keseluruhan dan bersamaan di dalam satu model Ghozali, (2018, p. 101). Jika nilai *Sig* <0,05 maka artinya variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 5. Uji Kesesuaian Model (Uji F)

F _{hitung}	F _{tabel}	Signifikansi
22,693	2,404	0,00

Berdasarkan tabel 5 hasil Uji Kesesuaian Model (Uji F) dalam penelitian nilai F_{hitung} sebesar 22,693 sedangkan F_{tabel} sebesar 2,404 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak digunakan.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh dari satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018, p. 101). Pada penelitian ini pengujian menggunakan nilai signifikansi 0,05.

Tabel 6. Uji Hipotesis (Uji t)

No	Hipotesis	T _{hitung}	T _{tabel}	Sig	Kesimpulan
1	Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan	1.038	1.67303	0.305	Hipotesis ditolak
2	Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan	1.256	1.67303	0.215	Hipotesis ditolak

No	Hipotesis	T _{hitung}	T _{tabel}	Sig	Kesimpulan
3	Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan	3.571	1.67303	0.001	Hipotesis diterima
4	Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan	1.110	1.67303	0.273	Hipotesis ditolak
5	Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.	2.627	1.67303	0.001	Hipotesis diterima

PEMBAHASAN

Independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis pertama antara independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan menunjukkan signifikansi sebesar 0.305 lebih besar dari 0.05 ($0.305 > 0.05$) dan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t table ($1.038 > 1.67303$), yang berarti bahwa H1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa independensi (X1) tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yessie (2020), Larasati & Puspitasari (2019), dan Astuti & Sormin (2019), menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh bukti empiris data kuesioner pada pernyataan "Saya diberi kebebasan oleh klien saat mencari bukti audit" responden menjawab sangat tidak setuju 24%, tidak setuju 35%, netral 14%, setuju 14%, dan sangat setuju 13%, mayoritas responden cenderung menjawab tidak setuju. Hal ini diduga karena adanya kondisi dan permasalahan yang dihadapi di lapangan membuat auditor mempertaruhkan independensinya, karena auditor memiliki kepentingan terhadap hubungan bisnis dengan klien. Pertimbangan pertama yang dipikirkan oleh auditor adalah hubungan lama dengan klien dan merupakan sumber penghasilan sebagai pemberi kerja. Karena sifatnya yang demikian maka dalam hal ini auditor akan bertindak sebagaimana mereka sebagai auditor, melainkan sebagai partner yang akan bekerja saling mendukung sehingga mengancam independensi auditor. Selain itu independensi tidak dapat diturunkan hanya dari sikap mental auditor tetapi harus dibangun berdasarkan kesadaran dari masing-masing auditor.

Penelitian ini tidak sejalan yang dilakukan oleh Hamilah et al (2019), Ode et al (2020), Agustin (2019) dan Megawati (2019), menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis kedua antara pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan menunjukkan signifikansi sebesar 0.215 lebih besar dari 0.05 ($0.215 > 0.05$) dan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($1.256 > 1.67303$), yang berarti bahwa H2 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor (X2) tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Larasati & Puspitasari (2019) dan Ode et al (2020), menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini didukung bukti empiris data kuesioner pada karakteristik responden berdasarkan masa kerja 1 – 3 tahun sebanyak 35 orang dengan persentase 63,6% dan > 3 tahun sebanyak 20 orang dengan persentase 36,4%. Hal ini dapat diartikan pengalaman auditor baik tinggi atau rendah tidak mempengaruhi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan, dikarenakan pendeteksian kecurangan tidak hanya bergantung pada pengalaman auditor sendiri. Namun bergantung pula pada kemampuan pelaku *fraud* untuk menyembunyikan kecurangan yang telah dilakukan, banyaknya manipulasi, serta kolusi, dan ukuran senioritas yang menghambat pendeteksian kecurangan. Semakin tinggi tingkat kolusi dan semakin tinggi tingkat manajemen yang terlibat dalam kecurangan, maka akan semakin sulit untuk mendeteksi kecurangan oleh auditor, sehingga dalam kondisi seperti itu, pengalaman auditor tidak berkontribusi besar bagi auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Ode et al, 2020). Penelitian ini tidak sejalan yang dilakukan penelitian, Hamilah et al (2019), Yessie et al (2020), Megawati (2019), Horri & Aulia (2021), Suryanto et al (2017) dan Indriyani & Hakim (2021), menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis ketiga antara skeptisisme profesional menunjukkan signifikansi sebesar 0.001 lebih kecil dari 0.05 ($0.001 > 0.05$) dan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($3.571 > 1.67303$) yang berarti bahwa H3 diterima. Dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional (X3) berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ode et al (2020), Yessie el al (2020), Larasati & Puspitasari (2019), Indriyani & Hakim (2021), Peuranda et al (2019) dan Agustin (2019) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung bukti empiris bahwa semakin tinggi sikap skeptisisme auditor akan meningkatkan kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan. Sikap kritis memeriksa dan menguji bukti tentunya memerlukan sikap yang cermat dalam menganalisis bukti yang diberikan, yang dalam hal ini sebagai auditor harus terus mempertanyakan apakah ada yang salah dengan bukti tersebut. Auditor cenderung tidak menerima penjelasan dari klien tanpa terlebih dahulu mempertimbangkannya dan berusaha menyelesaikan informasi yang tidak konsisten yang diperoleh dari penyedia informasi. Auditor yang lebih skeptis akan mampu melakukan pendeteksian kecurangan dengan mengembangkan pencarian informasi yang kuat dan bukti tambahan untuk mendukung kesimpulannya ketika dihadapkan pada gejala kecurangan. Auditor tidak mudah mempercayai bukti audit yang ditemukan selama proses audit untuk memastikan tidak terjadinya kecurangan maupun kesalahan dalam laporan keuangan yang diaudit olehnya.

Penelitian ini tidak sejalan yang dilakukan oleh Andriyanto (2021) dan (Suryanto et al, 2017) menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis keempat antara beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan menunjukkan signifikansi sebesar 0.273 lebih besar dari 0.05 ($0.273 > 0.05$) dan nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel ($1.110 < 1.67303$), yang berarti bahwa H4 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Beban Kerja (X4) tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Y). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Larasati & Puspitasari (2019) dan Suryanto et al (2017) menyatakan bahwa beban kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Hal ini didukung bukti empiris data kuesioner pada pernyataan "KAP tempat saya bekerja menangani satu klien dengan satu tim auditor berdasarkan besar atau kecilnya perusahaan yang diaudit" responden menjawab sangat setuju 15%, setuju 25%, netral 45%, tidak setuju 2%, dari 55 responden cenderung memilih netral. Selain itu pernyataan "Jumlah auditor yang terbatas membuat saya memiliki lebih banyak pekerjaan" responden menjawab sangat setuju 24%, setuju 31%, netral 35%, tidak setuju 9%, dan sangat tidak setuju 2% dari 55 responden cenderung memilih netral. Artinya, tinggi atau rendahnya beban kerja yang sedang dihadapi auditor terdapat kemungkinan setiap penugasan audit yang diberikan kepada auditor memang sudah memiliki alokasi waktu yang disesuaikan dengan kompleksitas tugas yang diberikan. Auditor telah terbiasa dengan ritme pekerjaan yang tinggi terutama pada musim audit sehingga beban kerja bukan merupakan faktor penentu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh, Ode et al (2020), dan Setiawan & Fitriany, (2011) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Horri & Aulia (2021) beban kerja berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis kelima antara kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan menunjukkan signifikansi sebesar 0.011 lebih kecil dari 0.05 ($0.011 > 0.05$) dan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($2.627 < 1.67303$), yang berarti bahwa H5 diterima. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi (X5) berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan (Y). Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Astuti & Sormin (2019), dan Peuranda et al (2019) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa semakin besar tingkat kompetensi auditor maka semakin besar kemampuan auditor mampu mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tingkat kompetensinya seorang auditor dinilai dapat melakukan penugasan audit secara objektif dan cermat karena memiliki pengetahuan luas dan pemahaman yang tajam, sehingga kemampuan analisisnya kuat dan dapat mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan, mutu personal yang baik, serta keahlian khusus yang maksimal dalam praktiknya. Auditor yang memiliki pengetahuan yang memadai mempunyai pandangan yang lebih luas mengenai berbagai hal. Auditor akan semakin mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Semakin tinggi tingkat kompetensinya seorang auditor dinilai dapat melakukan penugasan audit secara objektif dan cermat karena memiliki pengetahuan luas dan pemahaman yang tajam, sehingga kemampuan analisisnya kuat dan dapat mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi Astuti & Sormin (2019).

Penelitian ini tidak sejalan yang dilakukan oleh Atmaja (2016) dan Agustin (2019), menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, independensi, pengalaman auditor dan beban kerja tidak mempunyai pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan skeptisisme profesional dan kompetensi mempunyai pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Keterbatasan penelitian ini dapat disimpulkan pada populasi tidak terdapat data yang menunjukkan seluruh jumlah auditor pada KAP di Surabaya, pada *website* direktori IAPI hanya terbatas dengan level jabatan auditor partner dan manager. Penyebaran kuesioner, banyak KAP yang menolak mengisi kuesioner sehingga tingkat pengembalian kuesioner masih jauh dari harapan, dan proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya. hal ini terjadi karena perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.

Saran bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan dan memperluas penelitiannya, sehingga jumlah sampel yang digunakan sesuai harapan peneliti. Pada pengambilan data tidak hanya mengandalkan kuesioner saja, diharapkan teknik wawancara dapat digunakan agar data diperoleh lebih mendalam. Dengan memberi pemahaman yang sama terkait pernyataan kuesioner kepada responden, sehingga data yang diperoleh tidak mengandung bias. Bagi peneliti menggunakan variabel beban kerja dapat menambahkan pertanyaan pada kuesioner terkait jumlah penugasan audit yang dilakukan auditor dalam waktu 1 (satu) tahun.

REFERENSI

- Agoes, S. (2014). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Oleh Akuntan Publik (Ke 4)*. Salemba Empat.
- Agustin, L. W. D. (2019). the Influence of Professional Skepticism, Independency, Competence, and Personality Type of Auditors on Their Ability to Detect Fraud. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2).
- Andriyanto, W. A. (2021). the Influence of Auditor Experience, Professional Expertise, Audit Training, and Professional Skepticism on Auditor Ability. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 8(5), 1–12. <https://doi.org/10.14738/assrj.85.10040>
- Arens, A., Randal, J. E., & Mark, S. B. (2015). *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Terintegrasi* (15th ed.). Erlangga.
- Astuti, J. P., & Sormin, P. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Bank Panin, Bank CIMB Niaga, dan Bank National Nobu. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 123–142. <https://doi.org/10.25170/10.25170/jara.v13i2.477>
- Atmaja, D. (2016). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Dan Pengalaman Audit Terhadap Kemampuan Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Dalam Mendeteksi Fraud Dengan Teknik Audit Berbantuan Komputer (Tabk) Sebagai Variabel Moderasi. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 16(1), 53–68.
- Ayuningtyas, H. Y., & Pamudji, S. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Obyektivitas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomika Bisnis*, 05(01), 1–10. <https://doi.org/10.22219/jekobisnis.v5i1.2258>
- Faradina, H., Agusti, R., & L, A. (2016). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Kota Medan, Padang dan Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1235–1249.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halimuddin, H. (2015). Pengaruh Beban Kerja, Lingkungan Kerja Dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Pegawai (Studi Balai Penelitian Dan Pengembangan Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Donggala, Kementerian Kesehatan Ri). *Katalogis*, 3(11), 5–7.

- Hamilah, H., Denny, D., & Handayani, E. (2019). the Effect of Professional Education, Experience, and Independence on the Ability of Internal Auditors in Detecting Fraud in the Pharmaceutical Industry Company in Central Jakarta. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(5), 55–62. <https://doi.org/10.32479/ijefi.8602>
- Hartomo, G. (2019). *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*. Okezone.Com. <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245>
- Hayes, R; Wallage, P. Gortemaker, H. (2017). *Prinsip-prinsip Pengauditan* (Ketiga). Salemba Empat.
- Horri, M., & Aulia, Y. (2021). The Influence of Audit Experience, Workload, and Time Pressure on Auditor's Ability to Detect Fraud (Case Study of Auditors who Work at KAP Surabaya). *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(2), 209–221. <https://doi.org/10.25139/jaap.v5i2.4211>
- IAPI, I. A. P. I. (2022). *Direktori 2022, Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik*.
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.24853/jago.1.2.113-120>
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2021). Standar Audit 200 (Revisi 2021) Tujuan Keseluruhan Auditor Independen Dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit. *Standar Profesional Akuntan Publik, 200*(Revisi), 1–36. <https://iapi.or.id/standar-profesional-akuntan-publik/>
- Koesomowidjojo, S. M. (2017). *Panduan Praktis Menyusun Analisis Beban Kerja*. Raih Asa Sukses.
- Koroy, T. R. (2015). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 22.
- Larasati, D., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisisme Profesional Auditor, Penerapan Etika, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.4845>
- López, D. M., & Peters, G. F. (2012). The effect of workload compression on audit quality. *Auditing*, 31(4), 139–165. <https://doi.org/10.2308/ajpt-10305>
- Megawati, S. (2019). the Effect of Independence, Experience, and Gender on Auditors Ability To Detect Fraud By Professional Skepticism As a Moderation Variable. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 91(7), 366–375. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-07.43>
- Ode, A. La, Wahyuniati, H., Angela, F., & Oktri, S. (2020). RJOAS, 11(107), November 2020. *Accounting Analysis Journal*, 11(November), 213–220.
- Peuranda, J. H., Hasan, A., & Silfi, A. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 1–13.
- Riduwan, A. (2017). *The Influences of Competence, Independence, Due Professional Care, and Time Budget toward Audit Quality: Psychological Condition as The Moderating Variables*. 19(8), 87–99. <https://doi.org/10.9790/487X-1908058799>
- Sari, K. G. Arwinda, Wirakusuma, M. G., & Ratmadi, I. M. D. (2018). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia ABSTRAK Kd. Gita A. S., Md Gd Wirakusuma dan Ni Md. 1*, 29–56.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business Seventh Edition*. John Wiley & Sons Ltd.
- Setiawan, L., & Fitriany, F. (2011). Effect of Auditor Workload and Specialization on Audit Quality with Audit Committee Quality as Moderating Variables. *Indonesian Journal of Accounting and Finance*, 8(1), 36–53.
- Suryandari, N. N. A., & Yaesti, A. (2017). *Skeptisme Profesional dan Auditor*. V(September), 109–115.
- Suryanto, R., Indriyani, Y., & Sofyani, H. (2017). Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(1), 102–118. <https://doi.org/10.18196/jai.18163>
- Ulya, F. N. (2020). *Kasus Jiwasraya, Beberkan Juga Peran Akuntan*. Www.Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2020/01/09/135638726/kasus-jiwasraya-beberkan-juga-peran-akuntan?page=all>
- Wareza, M. (2019). *Lagi-lagi KAP Kena Sanksi OJK, Kali Ini Partner EY*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190809100011-17-90855/lagi-lagi-kap-kena-sanksi-ojk-kali-ini-partner-ey>
- Yessie, A. (2020). Effect Experience, Professional Auditor Independence and Vigilance Against Fraud Detection (Empirical Study on Regional Public Accounting Firm in Central Jakarta). *Archives of Business Research*, 8(9), 115–129. <https://doi.org/10.14738/abr.89.9054>